

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan perekonomian dunia menyebabkan perkembangan dunia usaha di Indonesia meningkat. Hal ini di tandai dengan banyaknya perusahaan yang berdiri saat ini. Keadaan tersebut pun meningkatkan permintaan akan jasa pemeriksaan laporan keuangan. Dalam suatu organisasi atau perusahaan keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur yang sangat penting bagi berjalannya aktivitas organisasi secara efektif. Kinerja serta prestasi yang terus meningkat pada kantor Akuntan Publik tentunya tidak terlepas dari peran SDM yang ada didalamnya. Kantor Akuntan Publik saat ini dituntut untuk fokus dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM yang ada guna memenuhi kebutuhan pengguna jasa audit yang semakin berkembang. Perkembangan ekonomi yang terjadi menyebabkan seorang auditor harus bekerja ekstra dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Kondisi kerja yang kurang kondusif mampu memengaruhi kinerja auditor, sehingga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai pihak independen dalam mengaudit laporan keuangan (Suprpta dan Setiawan 2017).

Akuntan publik atau biasa disebut auditor bertugas memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal

perusahaan. Auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien yang memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan yakni ketika adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Untuk mendapatkan informasi keuangan yang akurat, maka setiap perusahaan harus meminta bantuan kepada auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan laporan keuangan atau yang disebut dengan audit (Prasetyo, 2020).

Menurut Arens *et al* (2017:28) “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.*” Yang dialih bahasakan oleh Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing ditujukan untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh organisasi atau perusahaan kepada masyarakat. Atas dasar informasi keuangan yang andal masyarakat akan memiliki dasar yang andal untuk menyalurkan dana mereka ke usaha-usaha yang beroperasi secara efisien dan memiliki posisi keuangan yang sehat. Oleh karena itu auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang dapat diandalkan dan harus bebas dari manajemen.

Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan. Namun saat ini profesi akuntan terutama yang bekerja di bidang audit menghadapi tantangan yang cukup berat

dalam hal pelaksanaan maupun hasil kerja yang dihasilkan oleh organisasi jasa profesi akuntan. Salah satunya banyak perusahaan yang kurang memperhatikan terhadap laporan keuangan tersebut apakah sudah sesuai atau kurang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, karena laporan keuangan yang dikeluarkan tersebut harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diatur oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Maraknya manipulasi laporan keuangan membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan audit mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan eksistensi akuntan publik sebagai pihak independen. Pada saat ini kinerja auditor menjadi kurang baik dan menjadi masalah yang saat ini menimpa perusahaan-perusahaan di Indonesia. Menurut Sanjiwani dan I Gede (2016) kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.

Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kinerja auditor berkaitan dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Kinerja auditor yang baik tentunya dibutuhkan agar fungsi audit yang dibutuhkan dapat dilaksanakan dengan baik, agar dapat menjamin sistem yang ada di dalam organisasi dan dapat menghindarkan organisasi dari adanya resiko kesalahan, penyalahgunaan dan kendala yang mungkin terjadi. Kurang efektifnya kinerja dari auditor menjadi permasalahan dalam proses pencatatan yang tidak/belum dilakukan secara akurat, tepat waktu dan tidak menaati ketentuan prosedur yang ada,

ketidackermatan dalam melakukan perencanaan, belum mengkoordinasi pihak-pihak yang terkait, belum ditetapkannya prosedur kegiatan dan serta lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian. Maka apabila masih ada penyimpangan dan buruknya kualitas perusahaan kinerja auditor dalam pemeriksaannya harus dipertanyakan (Prasetyo, 2020).

Tuntutan bagi seorang auditor adalah untuk melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar dan ketentuan yang ditentukan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kinerja auditor. Kinerja auditor sangat penting dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), hal ini karena dengan kinerja auditor yang tinggi, maka akan menghasilkan output sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Efriyanto, 2014). Kinerja auditor meliputi kecepatan, kualitas, keakuratan, ketahanan dalam bekerja, kemampuan kerja, ketepatan waktu dalam pelaksanaan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Kinerja auditor merupakan prestasi kerja dalam bentuk kualitas maupun kuantitas (Dessler, 2015).

Auditor adalah pihak yang sangat berperan dalam sistem pengendalian perusahaan dimana auditor menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesinya auditor harus menjunjung tinggi kode etik profesi dalam setiap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta mempertahankan integritas dan objektivitasnya akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya (Arens dan Basley, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut ini adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Auditor :

1. Faktor yang pertama adalah Penerapan Teknologi Informasi yang diteliti oleh Herliana Novita, Marlina F Sinambela, Maria U Pangaribuan dan Lilia S Siahaan (2019) dan Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020).
2. Faktor yang kedua adalah Profesionalisme yang diteliti oleh Ni Wayan Dewi Anggraeni dan Ni Ketut Rasmini (2017), Putu Ayu Prabayanthi dan Ni Luh Sari Widhiyani (2018), Herliana Novita, Marlina F Sinambela, Maria U Pangaribuan dan Lilia S Siahaan (2019), Wan Fachrudin dan Ella Rahmasari Rangkuti (2019), Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020) dan Ririn Dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan (2020).
3. Faktor yang ketiga adalah *Time Budget Pressure* yang diteliti oleh Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017) dan Ni Wayan Dewi Anggraeni dan Ni Ketut Rasmini (2017).
4. Faktor yang keempat adalah *Self Efficacy* yang diteliti oleh Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017).
5. Faktor yang kelima adalah Pengalaman Auditor yang diteliti oleh Ni Wayan Dewi Anggraeni dan Ni Ketut Rasmini (2017).
6. Faktor yang keenam adalah Beban Kerja yang diteliti oleh Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan (2017).
7. Faktor yang ketujuh adalah Budaya Organisasi yang diteliti oleh Novi Darmayanti (2018) dan Putu Ayu Prabayanthi dan Ni Luh Sari Widhiyani (2018).

8. Faktor yang kedelapan adalah Komitmen Organisasi yang diteliti oleh Putu Ayu Prabayanthi dan Ni Luh Sari Widhiyani (2018) dan Wan Fachrudin dan Ella Rahmasari Rangkuti (2019).
9. Faktor yang kesembilan adalah Independensi yang diteliti oleh Wan Fachrudin dan Ella Rahmasari Rangkuti (2019) dan Ririn Dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan (2020).
10. Faktor yang kesepuluh adalah Kepuasan Kerja yang diteliti oleh Kadek Ricky Ardie Suprapta dan Putu Ery Setiawan (2017).
11. Faktor yang kesebelas adalah Struktur Audit yang diteliti oleh Herliana Novita, Marlina F Sinambela, Maria U Pangaribuan dan Lilia S Siahaan (2019).
12. Faktor yang keduabelas adalah Kompetensi yang diteliti oleh Ririn Dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan (2020).
13. Faktor yang ketigabelas adalah Stres Kerja yang diteliti oleh Novi Darmayanti (2018).

Tabel 1. 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor berdasarkan Penelitian
Sebelumnya

No	Peneliti	Tahun	Penerapan Teknologi Informasi	Profesionalisme	<i>Time budget pressure</i>	<i>Self Efficacy</i>	Pengalaman Auditor	Beban Kerja	Budaya Organisasi	Komitmen Organisasi	Independensi	Kepuasan Kerja	Struktur Audit	Kompetensi	Stres Kerja
1.	Kadek Ricky Ardie Suprpta dan Putu Ery Setiawan	2017	-	-	X	√	-	X	-	-	-	√	-	-	-
2.	Ni Wayan Dewi Anggraeni dan Ni Ketut Rasmini	2017	-	√	X	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Novi Darmayanti	2018	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√
4.	Putu Ayu Prabayanthi dan Ni Luh Sari Widhiyani	2018	-	√	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-
5.	Herliana Novita, Marlina F Sinambela, Maria U Pangaribuan	2019	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-

Keterangan : Tanda √ = Berpengaruh

	dan Lilia S Siahna														
6.	Wan Fachrudin dan Ella Rahmasari Rangkuti	2019	-	√	-	-	-	-	-	√	X	-	-	-	-
7.	Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya	2020	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Ririn Dwi Putri Anggraeni dan Efrizal Syofyan	2020	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-

Tanda X = Tidak Berpengaruh

Tanda - = Tidak Diteliti

Akan tetapi banyak auditor yang kinerjanya kurang ideal, hal ini terbukti dengan munculnya kasus-kasus yang berkaitan dengan kinerja auditor seperti fenomena mengenai auditor yang berdampak pada kinerja auditor yaitu kasus KAP PwC yang terjadi di luar negeri. KAP PwC telah gagal mendeteksi *fraud* akuntansi yang terjadi pada British Telecom di Italia. Padahal relasi PwC dengan British Telecom sudah berlangsung 33 tahun. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. Kegagalan ini berhasil di deteksi oleh pelaporan pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modusnya membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoice-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi

stimulus *fraud* akuntansi. Dampak *fraud* akuntansi ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar hutang-hutang yang disembunyikan dan British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tidak ada. Skandal *fraud* ini juga berdampak pada harga saham yang anjlok seperlimanya. CEO dan CFO British Telecom dipaksa mengembalikan bonus mereka masing-masing GBP340.000 dan GBP193.000 (www.wartaekonomi.co.id, Jakarta 2017).

Fenomena kedua dalam penelitian ini terjadi pada pertengahan tahun 2017 tepatnya pada bulan Mei kita dikejutkan oleh kasus tangkap tangan oknum auditor BPK yang menerima suap terkait praktek jual beli opini laporan keuangan kementerian atau lembaga yang ada di Indonesia. Seperti yang telah banyak di beritakan oleh media televis, koran hingga berita online kasus suap terkait praktek jual beli opini lapran keuangan ini ternyata bukan yang pertama kali terjadi. Dalam salah satu berita online Tribunnews.com yang berisi pernyataan dari salah satu Aktivist Indonesia Corruption Watch (ICW), Emerson Yuntho menyatakan, antara tahun 2015 hingga Mei 2017, terdapat enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor dan pegawai Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Padahal BPK merupakan mitra utama KPK dalam membantu pemberantasan korupsi di Indonesia. Dari enam kasus yang terjadi "ada tiga kasus suap untuk mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian, satu kasus suap untuk mendapatkan Opini Wajar Dengan Pengecualian, satu kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK dan satu kasus

suap untuk "membantu" kelancaran proses audit BPK," (*www.Tribunnews.com*, Mei 2017).

Fenomena lainnya yaitu Kasus yang terjadi pada Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, "Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai," demikian disampaikan pernyataan tertulis PCAOB, seperti dilansir Kantor Berita Reuters, dikutip Sabtu, 11 Februari 2017.

Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Dan Mereka juga malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum selesai. "Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup," ujar Claudius B. Modesti, Direktur PCAOB Divisi Penegakan dan Investigasi (*www.tempo.com*, Sabtu, 11 Februari 2017).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kinerja auditor dalam proses pemeriksaan ataupun penilaian untuk pihak yang berkepentingan masih jauh dari kata baik. Hal ini dikarenakan tidak diterapkannya prinsip objektivitas, masih kurangnya auditor untuk memahami prosedur auditor yang telah ada. Karena seorang auditor harus mampu mengungkapkan, mendeteksi, dan mahir dalam membaca laporan keuangan yang ada agar dapat mendeteksi kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu kinerja auditor harus di tingkatkan karena begitu pentingnya peran Kantor Akuntan Publik dalam bisnis maupun bagi publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan dan profesi auditor sangatlah bertanggung jawab dalam laporan keuangan perusahaan.

Mulyadi (2014:311) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi adalah perubahan dari manual *system* ke sistem informasi komputer (*computer information system*) yang menyebabkan perubahan radikal dalam pekerjaan, pekerja, organisasi maupun sistem manajemen. Tugas sebagai seorang auditor tidak lepas dari bantuan teknologi antara lain untuk membangun komunikasi baik dengan klien maupun rekan satu tim, untuk menyelesaikan rangkaian proses audit hingga membuat laporan audit dengan bantuan software tertentu, dan untuk menyimpan file-file penting yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain memanfaatkan fasilitas teknologi informasi yang lazim digunakan seperti misalnya surat elektronik dan telepon, tiap KAP biasanya juga menggunakan suatu *software* khusus yang untuk memfasilitasi pelaksanaan audit.

Teknologi yang berkembang secara pesat telah mengubah tatanan dan sistem manual menjadi sebuah sistem elektronik yang canggih dan serba cepat.

Setiap perilaku tradisional dan konvensional telah berubah warna menjadi teknologi digital melalui sistem terkomputerisasi. Menurut Ozerbas & Erdogan dalam Hidayat (2019) penerapan teknologi meningkat secara drastis dalam segala bidang. Keberhasilan kinerja auditor juga tidak terlepas dari tersedianya teknologi informasi (TI) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan audit serta profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor. Pada saat melakukan audit, auditor berhadapan dengan sebuah sistem pengendalian intern di mana pada saat ini auditee sudah banyak yang menerapkan sistem teknologi informasi yang berbeda-beda sehingga dapat mengimplementasikannya dalam melakukan pemeriksaan, agar pemeriksaan dapat dilakukan tepat waktu dan dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Maka sebagai suatu badan atau organisasi, KAP pun turut menerapkan sistem teknologi informasi dalam pekerjaannya. Pengaplikasian atau pengadopsian sistem teknologi informasi ini bertujuan untuk mendatangkan efisiensi dan efektifitas pada kinerja auditor. Auditor atau para staf auditor dituntut untuk menguasai teknologi informasi atau sistem informasi yang diadopsi oleh KAP tempatnya bekerja.

Menurut Yahanis (2018), auditor akan berhadapan dengan keberadaan sebuah pengendalian internal yang kompleks karena teknologi yang melekat dan sangat berbeda dengan pengendalian sistem manual. Penelitian Yohanis (2018) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi, yang mencakup pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) menunjukkan pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap kinerja auditor. Fany Dewi (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pemahaman teknologi informasi terhadap kinerja auditor.

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46) Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Guna menunjang profesionalismenya, sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam pengumpulan data dan kegiatan yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Auditor eksternal yang memiliki profesionalisme tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Dengan profesionalisme yang tinggi tentu akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas dan dapat meningkatkan kinerja auditor (Agusti dan Pertiwi, 2013 dalam Anggreni dan Rasmini 2017). Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melakukan audit atas laporan keuangan, hendaknya

para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesional. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditannya. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Selain penerapan teknologi informasi, sikap profesionalisme juga harus dimiliki oleh seorang auditor untuk mendukung kinerja auditor. Profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat (Arens, Elder & Beasley, 2015:96). Dalam menilai laporan keuangan seorang auditor harus secara profesional karena profesi auditor merupakan profesi yang dipercayai oleh masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Alfianto dan Dhini (2015) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian ini direplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020) mengenai Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat). Ada perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan itu terletak pada dua hal yaitu wilayah dan kondisi kerja. Mengenai perbedaan wilayah yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat dan

penulis melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang mengakibatkan persaingan kerja antar auditor. Yaitu persaingan pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat jauh lebih ketat dari pada persaingan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dikarenakan adanya perbedaan dari jumlah penduduknya lebih padat, jumlah auditor dan jumlah Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat lebih banyak. Sedangkan mengenai perbedaan lainnya yaitu terletak pada kondisi kerja pada saat *Work From Home* (WFH) dan normal.

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan wabah coronavirus (COVID-19) yang ditemukan di Wuhan, China. Di Indonesia, Presiden Joko Widodo mengumumkan 2 kasus positif coronavirus pada tanggal 2 Maret 2020. Dua pekan setelahnya, bisnis-bisnis mengintrusikan karyawannya untuk bekerja dari rumah. Hal ini menyebabkan profesi auditor secara signifikan terganggu oleh pandemi karena ditengah kondisi yang penuh ketidakpastian, auditor perlu melaksanakan audit dengan menjaga kualitas audit. Pandemi Covid-19 mengubah banyak hal dan sangat berdampak pada kinerja auditor diantaranya membuat praktik profesi akuntan publik tak berjalan mulus karena mempengaruhi sebagian besar proses bisnis yang dijalankan oleh KAP, baik itu manajemen internal, jaringan KAP, hingga perlunya pertimbangan kembali atas perikatan audit hingga pendekatan audit alternatif yang harus ditempuh dalam masa pandemi. Seperti sarana dan prasarana kurang memadai karena hanya bergantung pada fasilitas pribadi, sulitnya memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten karena tidak bisa melakukan kunjungan dengan klien, dan memungkinkan terjadinya kesalahan sehingga kinerja auditor bisa dikatakan kurang baik karena belum maksimal. Hal

ini juga berdampak pada beberapa responden yang membatalkan penugasan audit yang sudah direncanakan (*etw-accountant.com*, Oktober 2020).

Pada tanggal 13 Januari 2021 Presiden Joko Widodo menjadi penerima vaksinasi Covid-19 pertama yang tersedia di Indonesia yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin. Harapan juga terlihat dengan adanya pemulihan dalam pendapatan korporasi di tahun 2021 yang disebabkan oleh berkurangnya kebijakan penutupan wilayah serta adanya pembukaan wilayah secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya vaksinasi Covid-19 akan memasuki kondisi new normal meskipun sampai saat ini masih ada orang yang terkena coronavirus. Tetapi tahun sekarang sebagian besar para karyawan terutama auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sudah mulai bekerja di Kantor atau disebut *Work From Office* (WFO). Hal ini sangat berdampak baik terhadap kinerja auditor seperti kerjaan auditor lebih mudah dalam mengumpulkan dan mencari bukti yang cukup, sarana dan prasarana memadai, menimalisir terjadinya kesalahan miss komunikasi dengan klien. Hal ini sesuai berdasarkan Komite Profesi Akuntan Publik (KPAP) yang menggelar webinar perdananya di tahun 2021 dengan tema “*Respons Auditor di Masa Pandemi Covid-19 untuk menjaga Kualitas Audit*”. Yang menyebutkan bahwa Akibat pandemi Covid-19, 8 dari 10 perusahaan mengalami penurunan pendapatan, 47% UMKM bangkrut, kapasitas produksi industri anjlok 50%. Kondisi ini memunculkan isu kelangsungan usaha bagi entitas. Auditor harus terlibat dengan manajemen sejak awal untuk memahami penilaian keberlangsungan hidup perusahaan, terutama terkait dengan rencana-rencana signifikan untuk menghadapi efek dari pandemi Covid-19. Auditor menilai

proyeksi arus kas masa depan manajemen, beserta asumsi, tindakan, dan hambatan yang akan dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan proyeksi tersebut. Selanjutnya perlu dilakukan evaluasi asumsi manajemen dan menerapkan skeptisisme profesional saat mengevaluasi rencana manajemen. Meskipun kinerja auditor pada era new normal atau *Work From Office* (WFO) lebih efisien dibanding *work from home* (WFH) tetapi kinerja auditor harus lebih memperhatikan evaluasi dampak covid-19 terhadap klien karena kinerja auditor pada masa pandemi kurang maksimal dibandingkan pada saat *Work From Office* (WFO). Tetapi pada masa *Work From Office* (WFO) klien lebih mudah berkomunikasi secara langsung dengan auditor asalkan sesuai dengan protokol kesehatan (*kpap.go.id*, Maret 2021).

Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan pada variabel Penerapan Teknologi Informasi (X1) dan Profesionalisme (X2) terhadap Kinerja Auditor (Y) pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Herlina Novita, Marlina F Sinambela, Maria U Pangaribuan dan Lilia S Siahaan (2019) dan bermaksud untuk melakukan pengembangan penelitian yang diteliti oleh Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020) yang dalam hal ini variabel independennya adalah Penerapan Teknologi Informasi dan Profesionalisme.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor” (Survei pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung).**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah penulis uraikan, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut :

1. Masih banyak auditor yang kinerjanya belum baik seperti yang diungkapkan pada kasus KAP PwC yang terjadi di luar negeri yang telah gagal mendeteksi *fraud* akuntansi yang terjadi pada British Telecom di Italia dan kasus KAP Mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia auditor yang telah lalai dan terlalu tergesa-gesa dalam melaksanakan audit sehingga tindakan kecurangan terjadi.
2. Auditor belum profesional, seperti tidak melaksanakan tugasnya yang melanggar salah satu prinsip etika profesi yaitu perilaku profesional yang terjadi pada pertengahan tahun 2017 tepatnya pada bulan Mei dikejutkan oleh kasus tangkap tangan oknum auditor BPK yang menerima suap terkait praktek jual beli opini laporan keuangan kementerian atau lembaga yang ada di Indonesia.
3. Teknologi informasi belum diterapkan secara maksimal, seperti masih ditemukannya bahwa hasil dari proses audit yang terjadi pada PT. Telemonunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4ribu unit tower selular. Tetapi auditor malah memberikan label Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan tersebut, padahal perhitungan dan analisisnya belum

selesai. EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti yang cukup.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan teknologi informasi oleh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana profesionalisme auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana kinerja auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh penerapan teknologi informasi terhadap kinerja auditor pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui penerapan teknologi informasi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui profesionalisme auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kinerja auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan teknologi informasi terhadap kinerja auditor pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi dan audit khususnya mengenai pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor .

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya mengenai pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor internal.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya auditor untuk mengetahui seberapa besar penerapan teknologi informasi, dan profesionalisme terhadap kinerja auditor sehingga kinerja auditor dapat semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu mengenai Pengaruh penerapan teknologi informasi dan profesionalisme terhadap kinerja auditor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Wilayah Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis akan melaksanakan penelitian ini sekitar pada bulan April 2021 sampai dengan selesai.